

***SOCIO-ECONOMIC CONDITIONS OF COAL MINING AREA AROUND PT.  
TANITO HARUM IN THE DISTRICT KUTAI KERTANEGARA***

***Warman***

*(Lecturer, Department of Guidance and Counseling Unmul IPS)*

---

---

***ABSTRACT***

*Plans to increase coal production capacity of 4.6 million tons / year by PT. Tanito Harum in Kutai Kartanegara, but also have a positive impact negatively on the socio-economic and cultural conditions of the surrounding community. From the survey results revealed that the average household income per-capita per-year good enough or not they are generally classified as poor farmers, and only a small percentage who have side jobs or savings. Land area in the control average of 2.26 ha per family derived from the legacy of their parents, opening the forest itself, buying from others, and some are borrowed from other fields. Local economic activity is not only oriented to the fulfillment of basic needs. Economic infrastructure is sufficient.*

*Key words: Social Economics;*

## **I. PENDAHULUAN**

Lahirnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengelola sumber daya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Otonomi Daerah 1999).

Batu bara merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable resources*), yang pemanfaatannya ditujukan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

PT. Tanito Harum, adalah perusahaan pemegang Izin Usaha Pertambangan dengan luas wilayah KP Eksplorasi 35.757,348 Ha, secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Tenggarong (Desa Loa Ipuh, Desa Losa Tebu, Desa Rpak Lambur, Desa Loa Ipuh Darat), dan Kecamatan Sebulu (Desa Bloro), Kabupaten Kutai Kertanegara. Selain menimbulkan dampak positif, rencana peningkatan kapasitas produksi penambangan batubara oleh PT. Tanito Harum diperkirakan juga akan menimbulkan dampak negatif, yaitu : (1) Kegiatan pembebasan lahan

untuk PT. Tanito Harum seluas 35.757,348 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap mata pencaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan; (2) Aktivitas mobilisasi peralatan pada tahap persiapan diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap sarana fasilitas masyarakat; (3) Kegiatan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada tahap pasca operasi tambang diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesempatan kerja, kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat, perekonomian lokal, dan pendapatan asli daerah.

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 1997 telah ditetapkan bahwa dampak negatif dari suatu proyek yang direncanakan harus diminimasi sekecil mungkin, agar kegiatan penambangan tersebut dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan kualitas lingkungan hidup di sekitar proyek yang direncanakan tidak menurun. Untuk meminimasi dampak negative tersebut perlu dilakukan studi dengan tujuan : (1) untuk mendapatkan data aktual tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat, (2) untuk memperoleh gambaran tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat dan (3) untuk mencoba menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan rencana peningkatan kapasitas produksi penambangan batubara oleh PT. Tanito Harum guna mengelola kemungkinan timbulnya dampak. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat dan pihak pemrakarsa, guna meminimasi dampak negatif yang diakibatkan kegiatan proyek.

## **II. Metode Penelitian**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan, yaitu kepala desa, tokoh agama, kepala dusun, pemuka adat, sesepuh dusun dan aparat pemerintah yang terkait.. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pemrakarsa dan instansi-instansi lain yang terkait seperti Dinas Pertambangan, Bappeda, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dan Kantor Kepala Desa di wilayah studi.

Komponen sosial ekonomi yang akan diteliti adalah : (1) ekonomi rumah tangga, meliputi tingkat pendapatan, kebiasaan menabung, pola nafkah ganda, serta kesempatan kerja dan berusaha, (2) ekonomi sumberdaya alam, meliputi pola pemilikan dan pemanfaatan sumberdaya alam, (3) perekonomian lokal dan regional meliputi kesempatan kerja dan berusaha, jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal, fasilitas umum dan fasilitas sosial serta aksesibilitas wilayah.

Selain data sekunder, data primer diperoleh melalui survai sampel/wawancara dengan responden sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga yang ditetapkan berdasarkan strata yang ada pada masing-masing dusun/desa yang diprakirakan akan terkena dampak negatif maupun dampak positif dari proyek.

Data yang terkumpul ditabulasikan dan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

### 1) Tingkat Pendapatan

- (a) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi penerimaan :

$$I = TR \quad \dots 5)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

- (b) Tingkat pendapatan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah-tangga dianalisis dari sisi pengeluaran :

$$I = c - i + s \quad \dots 6)$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*income*)

c = Konsumsi (*consumption*)

i = Investasi (*investment*)

s = Tabungan (*saving*)

### 2) Rata-rata Pendapatan /Pendapatan perkapita (Y)

$$Y = \frac{Y}{A} \quad \dots 7)$$

Keterangan :

Y = Total pendapatan

A = Jumlah tanggungan keluarga

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Kondisi Sosial Ekonomi

##### 3.1.1. Ekonomi rumah tangga

Pendapatan per kapita penduduk merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Untuk itu, dalam rangka mendapatkan data lapangan yang mendekati kebenaran, maka dilakukan juga pendekatan pengeluaran yang justru lebih akurat. Karena pada kenyataan di lapangan banyak responden yang tidak dapat mengungkapkan dengan benar tingkat pendapatannya.

Rata-rata pendapatan per kapita masyarakat di wilayah studi disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Penduduk Per-Rumah Tangga/ Bulan di Wilayah Studi (Berdasarkan Jawaban Responden 2009)

Desa	Rataan Pendapatan Sesuai Desa ( 000 Rp. )				Rata-rata jumlah jiwa/KK
	Pendapatan Minimum	Pendapatan Maksimum	Rata-rata Pendapatan/ bulan	Rata-rata Pendapatan/Kapita/ tahun	
Loa Ipuh	750.000	2.500.000	1.232.000	3.863.200	3.92
Loa Tebu	900.000	3.500.000	2.331.440	6.766.587	4.39
Rapak Lambur	700.000	7.500.000	2.003.333	5.047.143	4.40
Loa Ipuh Darat	750.000	3.000.000	1.857.500	5.250.952	4.60
Bloro	1.000.000	3.500.000	2.180.000	5.764.167	5.05
Rata-rata Pendapatan di Wilayah Studi	820.000	4.000.000	1.920.855	5.338.410	4,47

Sumber : Data Primer, 2009

Pada level ekonomi rumah tangga berdasarkan data hasil survei sampel dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan per kapita per tahun di wilayah studi sebesar Rp. 5.338.410,- (rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa). Dalam rangka melihat gambaran tingkat pendapatan masyarakat di wilayah studi, digunakan kriteria kemiskinan Sayogyo (1992), yang menetapkan bahwa: “ kriteria miskin adalah dengan tingkat pendapatan perkapita pertahun setara beras sama atau kurang dari 480 kg beras.

Dengan asumsi bahwa harga beras di wilayah studi sebesar Rp. 6.000,- per kg, maka pendapatan tersebut setara dengan 889,735 kg beras per kapita per tahun. Berdasarkan kriteria Sayogyo (1992), pendapatan tersebut berada di atas garis kemiskinan, karena masih di atas 480 kg per kapita per tahun. Artinya, untuk level ekonomi rumah tangga, secara umum penduduk di wilayah studi pada tahun 2010 tidak tergolong miskin. Pendapatan terendah Rp. 750.000,-per bulan dan pendapatan tertinggi Rp. 7.500.000,-per bulan.

Kebiasaan menabung di antara responden tergolong “rendah”, hanya 21,15% responden yang menyatakan memiliki tabungan dalam bentuk uang, baik di bank maupun di tempat lain. Rata-rata besarnya tabungan mereka hanya Rp. 350.000,-/bulan, dengan jumlah tabungan terkecil Rp. 100.000/bulan dan terbesar Rp. 1.000.000,-/bulan. Di samping memiliki tabungan dalam bentuk uang, sebagian responden juga memiliki investasi/kekayaan berupa tanah (pekarangan, ladang, kebun, bangunan/ rumah, barang-barang elektronik (pesawat TV dan radio/audio), barang-barang elektrik (kulkas), sepeda motor, perahu motor (untuk desa Bloro), dan barang-barang tahan lama lainnya. Bentuk investasi/kekayaan yang paling banyak adalah pesawat TV dan rumah.

Hanya sebagian kecil (45%) penduduk di lokasi penelitian yang mempunyai pola nafkah ganda dalam bentuk pekerjaan sambilan atau dibantu oleh anggota keluarga. Pekerjaan sambilan yang dimaksud antara lain adalah berdagang (10,11%), bertani sayur (7%), tukang bangunan (10%) dan usaha jasa transportasi air (kapal kelotok) (2%). Adapun anggota keluarga yang membantu mencari nafkah/penghasilan adalah anak (50,00%) dan anggota keluarga lainnya (50,00%).

### ***3.1.2. Ekonomi sumberdaya alam***

Sumberdaya alam yang sangat penting dan bernilai bagi penduduk adalah lahan, karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari lahan, yaitu sebagai lahan pertanian, seperti sebagai lahan perkebunan ladang dan sawah. Lahan-lahan tersebut umumnya belum memiliki surat (sertifikat). Rata-rata kepemilikan/lahan yang dikuasai oleh penduduk adalah 2,26 Ha/Kepala Keluarga.

### **Pola Pemilikan dan Penguasaan Lahan**

Pola pemilikan dan penguasaan lahan di daerah penelitian cukup beragam. Konsep pemilikan lahan mengacu pada penguasaan resmi yang dikuasai oleh lembaga resmi (pemerintah desa) serta diakui oleh penduduk lain. Kepemilikan lahan biasanya dilegalisasi dengan sertifikat, tercatat di administrasi pemerintah Kelurahan/Desa. Atas kepemilikan tersebut, penduduk dapat mengubah lahan sendiri, meminjamkan, atau bahkan menjual kepada orang lain. Konsep penguasaan lahan adalah penguasaan faktual seseorang terhadap lahan, namun secara legal, orang tersebut tidak memilikinya, umpamanya lahan dikuasai atas status pinjaman, menyewa atau menggarap milik orang lain.

Berdasarkan konsep tersebut, maka diketahui pola kepemilikan lahan, pada umumnya lahan mereka peroleh dari warisan orang tua, membuka hutan sendiri, dan bahkan ada juga sebagian diperoleh dengan cara membeli dari pihak lain, dan ada pula

yang tidak memiliki lahan, atau mereka sebagai petani dengan cara meminjam lahan dari pihak lain.

Hasil survey sampel menunjukkan bahwa pola-pola pemilikan dan penguasaan sumber daya alam dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut:

Tabel 2. Pola Pemilikan dan Penguasaan Lahan di Wilayah Studi

Desa	Luas Lahan Yang dikuasai /KK		
	Minimal (ha)	Maksimal (ha)	Rata-rata (ha)
Loa Ipuh	0,5	5	2,04
Loa Tebu	0	11	1,09
Rapak Lambur	0.5	1,5	0,83
Loa Ipuh Darat	0	20	2,08
Bloro	3	7	5,25
Rata-rata			2,26

Sumber : Data Primer, 2009

### Nilai Lahan

Secara sosial, tanah di wilayah studi sangat berarti/sangat bernilai bagi masyarakat, mengingat sebagian besar penduduk di wilayah studi bermatapencaharian sebagai petani yang memerlukan banyak lahan, sehingga hidup mereka sangat tergantung pada tanah.

Selain memiliki nilai sosial, lahan juga memiliki nilai moneter. Untuk wilayah studi, nilai lahan pada akhir tahun 2009 sudah cukup beragam, tergantung pada kondisi dan kelas lahan. Sebagai contoh untuk Kelurahan Loa Ipuh, harga lahan pekarangan berkisar antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 50.000,- per m<sup>2</sup> (dengan bukti kepemilikan berupa pelepasan hak / PPAT), lahan ladang (tidak produktif) berkisar Rp. 15.000.000,- hingga Rp. 20.000.000,- per Ha, lahan sawah berkisar antara Rp. 40.000.000,- sampai dengan Rp. 50.000.000,- per Ha. Untuk Kelurahan Loa Tebu harga lahan pekarangan ukuran 450 M<sup>2</sup> berkisar Rp. 12.000.000,- dengan surat bukti kepemilikan surat bersegel dari Kelurahan, untuk lahan jenis ladang dengan nilai jual berkisar antara 30 juta sampai dengan 40 juta per Ha (dengan bukti kepemilikan berupa surat bersegel dari Kelurahan). Untuk desa Bloro harga lahan berkisar antara 17 Juta hingga 35 juta per Ha, sedangkan harga umum berkisar 5 juta hingga 10 juta per Ha. Untuk Kelurahan Loa Ipuh Darat harga lahan sangat bervariasi, tergantung pada kelas tanah. Untuk harga lahan jenis ladang sekitar 100 juta rupiah per Ha. Sementara untuk desa Rapak Lambur, informasi tentang harga lahan belum didapatkan.

### 3.1.3. Perekonomian lokal dan regional

Parameter perekonomian lokal dan regional meliputi kesempatan kerja dan berusaha, jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal, fasilitas umum dan fasilitas sosial serta aksesibilitas wilayah

#### a. Kesempatan kerja dan peluang berusaha

Kesempatan kerja dan peluang berusaha yang dapat mendukung perekonomian local dan regional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah penelitian antara lain: (1) Semakin banyaknya masyarakat yang bekerja di perusahaan, dengan tingkat pendapatan yang memadai, terutama di daerah sekitar operasional perusahaan. (2) Semakin banyaknya rumah sewaan sebagai usaha masyarakat setempat yang selalu tumbuh di masyarakat sekitar perusahaan. (3) Semakin banyaknya rumah makan atau toko-toko yang menyediakan keperluan masyarakat serta karyawan perusahaan.(4) Berkembangnya pekerjaan jasa dan lainnya akibat semakin berkembangnya daerah dan sarana transportasi yang semakin membaik.

Jenis dan aktivitas ekonomi non formal yang terdapat di wilayah studi cukup bervariasi, seperti toko/warung/kios, warung makan/kedai minum, penginapan/hotel dan koperasi/KUD.

#### b. Jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal

Mengenai jenis dan jumlah aktivitas ekonomi non formal di wilayah studi disajikan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Jenis dan Jumlah Aktivitas Ekonomi Non Formal Di Wilayah Studi**

Aktivitas Ekonomi Non Formal	Desa					Total di Wilayah Studi
	Loa Ipuh	Loa Tebu	Rapak Lambur	Loa Ipuh Darat	Bloro	
Toko	15	40	10	16	-	82
Warung	75	20	9	228	37	369
Kios	20	-	-	-	-	20
Koperasi Simpan Pinjam	3	-	-	1	-	4
KUD	1	1	-	1	1	4
Biro Perjalanan	2	-	-	-	-	2
Hotel	3	-	-	-	-	3
Wisma/kontrakan	-	-	-	-	6	6
<b>Wilayah Studi</b>	<b>118</b>	<b>61</b>	<b>19</b>	<b>246</b>	<b>44</b>	<b>490</b>

Sumber : 1. Kecamatan Tenggarong Dalam Angka, 2008.  
2. Kecamatan Sebulu Dalam Angka, 2008  
3. Informasi Perangkat Desa masing-masing, 2009

### c. Fasilitas umum dan fasilitas sosial

Mengenai fasilitas umum dan fasilitas sosial di wilayah studi sudah cukup memadai, oleh karena itu dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut menjadi salah satu faktor pendukung tingginya mobilitas sosial.

Gambaran tentang prasarana perhubungan yang ada di Desa wilayah studi dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Prasarana Perhubungan di Desa Wilayah Sstudi

Desa	Jenis Prasarana		
	Jalan desa	Jalan Kabupaten jalur ekonomi	Jalan Propinsi
Loa Ipuh	√	√	√
Loa Tebu	√	√	-
Rapak Lambur	√	√	-
Loa Ipuh Darat	√	√	√
Bloro	√	-	-

Sumber : Pengamatan dan Informasi Masing-masing Perangkat Desa, 2009.

Keterangan : √ = Ada, dan - = tidak ada

Mengenai jenis sarana transportasi yang ada di Desa wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.. Jumlah Sarana Transportasi Yang Ada di Masing-masing Desa Wilayah Studi

Jenis Transportasi/sarana angkut	D e s a					Jumlah
	Loa Ipuh	Loa Tebu	Rapak Lambur	Loa Ipuh Darat	Bloro	
Mobil dinas	10	2	-	-	10	22
Mobil pribadi	39	3	-	28	-	70
Truk	27	20	-	24	-	71
Kendaraan umum (Taxi)	16	-	3	-	-	19
Sepeda motor	2.242	818	115	421	600	4.196
Perahu Motor	20	3	-	-	191	214
Sepeda	2.509	-	35	-	18	2.562
<b>Wilayah Studi</b>	<b>4.863</b>	<b>846</b>	<b>153</b>	<b>473</b>	<b>819</b>	<b>7.154</b>

Sumber : Informasi Masing-masing Perangkat Desa, 2009

Dari **Tabel 5** di atas tergambar bahwa baik dari jenis maupun jumlah alat transportasi yang dimiliki ternyata di desa-desa wilayah studi memiliki alat transportasi yang sudah cukup memadai. Dengan berkembangnya infrastruktur yang semakin baik maka kecenderungan pertambahan kendaraan terutama roda empat dan sepeda motor semakin meningkat. Oleh karena itu untuk perkembangan desa dimasa akan datang kemungkinan akan sangat cepat karena perkembangan perbaikan infrastruktur dan alat transportasi yang merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan pembangunan di daerah.

#### **d. Aksesibilitas Wilayah.**

Jalur transportasi yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat di desa wilayah studi adalah menggunakan sarana transportasi darat, baik yang menghubungkan antara Desa yang satu dengan Desa lain, maupun yang menghubungkan antara desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten.

Untuk mencapai Ibukota Kabupaten pada setiap desa dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat. Waktu tempuh dari Desa-Desa wilayah studi ke Kota Kecamatan sudah tergolong cepat karena dapat dilakukan setiap saat. Untuk mengetahui mengenai jarak tempuh dari desa wilayah studi menuju Ibukota Kecamatan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Jarak antara Desa/Kelurahan Menuju Ibukota Kecamatan di Sekitar Wilayah Studi

<b>Desa</b>	<b>Ibukota Kecamatan</b>	<b>Jarak (Km)</b>	<b>Jalan Yang dilalui</b>
Loa Ipuh	Tenggarong	2,50	Jalan darat beraspal
Loa Tebu	Tenggarong	10,00	Jalan darat beraspal
Rapak Lambur	Tenggarong	15,40	Jalan Tanah
Loa Ipuh Darat	Tenggarong	16,00	Jalan darat beraspal
Bloro	Sebulu	*)	Sungai dan darat beraspal

Sumber : 1. Kecamatan Tenggarong Dalam Angka, 2007.

: 2. Kecamatan Sebulu Dalam Angka, 2007

Keterangan \*) = Data belum tersedia

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1. Kesimpulan**

- 1) Rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat cukup baik (tidak tergolong miskin), tetapi hanya sebagian kecil dari mereka yang punya tabungan, baik dalam bentuk uang maupun barang. Dan hanya sebagian kecil dari penduduk yang mempunyai pola nafkah ganda, seperti berdagang (jual

sembako), bertani tanam sayur, tukang bangunan, dan usaha jasa transportasi air (kapal kelotok). Anggota keluarga yang membantu mencari nafkah adalah anak dan anggota keluarga lainnya.

- 2) Sumberdaya alam yang sangat penting dan bernilai bagi penduduk adalah lahan, karena sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari lahan, yaitu sebagai lahan pertanian, (perkebunan, ladang dan sawah). Lahan-lahan tersebut umumnya belum memiliki surat (sertifikat). Pola pemanfaatan sumberdaya alam adalah untuk mendirikan rumah, sebagai sarana transportasi dan sumber mencari nafkah.
- 3) Kegiatan perekonomian lokal dan regional didukung oleh adanya kesempatan kerja dan peluang berusaha yang berkembang di daerah penelitian antara lain: (1) Semakin banyaknya masyarakat yang bekerja di perusahaan, dengan tingkat pendapatan yang memadai, terutama di daerah sekitar operasional perusahaan. (2) Semakin banyaknya rumah sewaan sebagai usaha masyarakat setempat yang selalu tumbuh di masyarakat sekitar perusahaan. (3) Semakin banyaknya rumah makan atau toko-toko yang menyediakan keperluan masyarakat serta karyawan perusahaan.(4) Berkembangnya pekerjaan jasa dan lainnya akibat semakin berkembangnya daerah dan sarana transportasi yang semakin membaik. Jenis dan aktivitas ekonomi non formal yang terdapat di wilayah studi cukup bervariasi, seperti toko/warung/kios, warung makan/kedai minum, penginapan/hotel dan koperasi/KUD. Fasilitas umum dan fasilitas sosial di wilayah studi sudah cukup memadai, oleh karena itu dengan tersedianya sarana dan prasarana tersebut menjadi salah satu faktor pendukung tingginya mobilitas social. Jalur transportasi masyarakat di desa wilayah studi adalah menggunakan sarana transportasi darat, baik yang menghubungkan antara Desa yang satu dengan Desa lain, maupun yang menghubungkan antara desa ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten.

#### **4.2. Saran-saran**

- 1) Rencana peningkatan kapasitas produksi penambangan batu bara oleh PT. Tanito Harum di Kabupaten Kutai Kertanegara, selain berdampak positif juga akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup sekitarnya termasuk kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Untuk itu dalam penanganan dampak akan lebih tepat bila dilakukan terhadap sumber-sumber penyebab timbulnya dampak, seperti pada saat pembebasan lahan, rekrutman tenaga kerja, dan tingkah laku karyawan/buruh pendatang.
- 2) Kegiatan pembebasan lahan untuk PT. Tanito Harum seluas 35.757,348 Ha diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap mata pencaharian dan pendapatan penduduk yang terkena pembebasan lahan, untuk itu disarankan dalam proses pembebasan lahan perlu dilakukan musyawarah antara pihak pengusaha, pemerintah dan masyarakat sekitarnya (pemilik lahan) guna

memperoleh kesepakatan bersama. Selain itu perlu adanya pembinaan masyarakat ke arah profesi alternatif sejak dini, sehingga pada saat dampak negatif muncul masyarakat sudah siap untuk alih profesi yang dapat menopang kelangsungan hidupnya.

- 3) Aktivitas mobilisasi peralatan pada tahap persiapan diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap sarana fasilitas masyarakat, untuk itu perlu dilakukan pembatasan tonase muatan kendaraan sesuai dengan kelas jalan yang ada, perlu pengamatan secara berkala terhadap kerusakan jalan dan segera memperbaiki sebelum terjadi kerusakan yang lebih parah..
- 4) Kegiatan penggalian, pengangkutan dan penimbunan batu bara diperkirakan akan menimbulkan dampak terhadap pencemaran air sungai sebagai sumber air bersih masyarakat dan meningkatkan kadar debu mengakibatkan timbulnya persepsi negatif masyarakat terhadap PT Tanito Harum yang dapat mengarah .pada terjadinya konflik sosial, oleh karena itu perlu menyediakan air bersih untuk warga masyarakat, penyiraman debu jalanan, pembuatan waduk untuk mengantisipasi sebelum air sungai tercemar, dan mengelola limbah sesuai peraturan yang berlaku.
- 5) Dalam proses penerimaan karyawan, hendaknya melibatkan aparat desa setempat dan lebih memprioritaskan pada masyarakat setempat selama memenuhi spesifikasi keahlian yang dipersyaratkan, sehingga diharapkan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.
- 6) Pengusaha perlu menumbuhkan peran serta masyarakat pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan memberikan bantuan sosial, serta menindak tegas terhadap karyawan yang melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat.
- 7) Memberi pelatihan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang akan di PHK agar bisa bekerja di sektor lain di kemudian hari. Dan dalam hal ini dapat bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga kerja setempat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Pedoman Teknis Penyusunan Dokumen Kerangka Acuan AMDAL Hak Pengusahaan Hutan Tanaman*. Komdal Pusat Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Lembaga Demografi. ----. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Poedjawijatna, 1987. *Manusia dengan Alamnya*. Bina Aksara, Jakarta.
- Sajogyo 1982. *Bunga Rampai Perekonomiaan Desa*. Yayasan Agro-ekonomi, IPB, Bogor.

- Sajogyo 1992. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSP-IPB, Bogor.
- Sajogyo 1989. *Sosiologi Pedesaan*. Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Soemarwoto, O. 1989. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. UGM-Press, Yogyakarta.
- Tjitrajaya, I & A.P. Vayda. 1990. *Mengkaji Hubungan Timbal Balik antara Prilaku Manusia dan Lingkungan*. LIPI, Jakarta.
- Wirosuhardjo, K. 1991. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.